

Mekanisme Rantai Pasok pada Kawasan Agroeduwisata di Desa Wisata Cisande Kabupaten Sukabumi

Isman¹, Reny Sukmawani¹, Ema Hilma Meilani¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

E-mail: isman12@ummi.ac.id ; renysukmawani@ummi.ac.id ; emahilma027@ummi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the structure of the supply chain mechanism (product, information, and financial flows) and evaluate its operational effectiveness in creating added value for local communities in the agro-edu-tourism area of Cisande Tourism Village, Sukabumi Regency. The research uses a descriptive qualitative method with a case study design. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation involving ten key informants selected by purposive sampling. The results show that the supply chain mechanism is vertically integrated, with the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) acting as the integrator. The product flow transforms commodities into on-site educational packages without centralized storage facilities. Information flow is managed via instant messaging but is hindered by non-booking tourists. Financial flow applies a one-gate system with a 50% down payment scheme and markup pricing. This supply chain effectively breaks dependence on middlemen and increases the price margin for upstream communities. However, operational effectiveness is still constrained by high idle capacity due to demand fluctuations, damaged infrastructure, and failure to absorb the adult companion segment. In conclusion, supply chain management has provided economic added value but requires mitigation strategies such as a buffer stock system and market diversification.

Keywords: *Agro-edu-tourism, Operational Effectiveness, Supply Chain*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur mekanisme rantai pasok (aliran produk, informasi, dan keuangan) dan mengevaluasi efektivitas operasionalnya dalam menciptakan nilai tambah bagi masyarakat lokal di kawasan agroeduwisata Desa Wisata Cisande, Kabupaten Sukabumi. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap sepuluh informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme rantai pasok terintegrasi secara vertikal dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bertindak sebagai *integrator*. Aliran produk mentransformasikan komoditas menjadi paket edukasi secara *on-site* tanpa fasilitas penyimpanan terpusat. Aliran informasi dikelola via perpesanan instan namun terkendala oleh wisatawan dadakan (*non-booking*). Aliran keuangan menerapkan sistem satu pintu dengan skema uang muka 50% dan *markup pricing*. Rantai pasok ini efektif memutus ketergantungan pada tengkulak dan meningkatkan margin harga bagi masyarakat hulu. Namun, efektivitas operasional masih terkendala tingginya kapasitas menganggur (*idle capacity*) akibat fluktuasi permintaan pasar, kerusakan infrastruktur aksesibilitas utama, dan kegagalan penyerapan daya beli segmen pendamping dewasa. Kesimpulannya, manajemen rantai pasok telah memberikan nilai tambah ekonomi secara langsung, tetapi memerlukan strategi mitigasi seperti penerapan sistem persediaan penyangga (*buffer stock*) dan diversifikasi pasar.

Kata kunci: Agroeduwisata, Efektivitas Operasional, Rantai Pasok

PENDAHULUAN

Pariwisata alternatif di Indonesia saat ini memprioritaskan kelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata diyakini mampu menarik minat

husus wisatawan sekaligus meningkatkan perekonomian lokal (Budiyah, 2020). Mengingat tren global mengarah pada pencarian pengalaman autentik, desa wisata tidak lagi sekadar menawarkan pemandangan fisik, melainkan interaksi langsung dengan

aktivitas keseharian warga (Wisnawa, 2024). Potensi agraris di wilayah perdesaan sering kali dikonseptualisasikan menjadi agroeduwisata, yakni sebuah kawasan yang mengintegrasikan pariwisata, edukasi, dan pertanian secara berkelanjutan (Novikarumsari & Amanah, 2019). Model ini menciptakan *multiplier effect* dengan mentransformasi komoditas pertanian primer menjadi produk pariwisata bernilai tambah tinggi melalui penyediaan fasilitas rekreasi dan pengalaman praktis bagi pengunjung (Mutiarni dkk., 2025, dalam Trimerani & Handru, 2025).

Keberhasilan integrasi ekosistem agroeduwisata sangat bergantung pada kinerja dan orkestrasi manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*) (Mahendra dkk., 2023). Manajemen rantai pasok bertugas mengoordinasikan pergerakan produk dan pasokan secara simultan dari tingkat petani di sektor hulu, pihak pengelola wisata (Pokdarwis) sebagai fasilitator, hingga wisatawan sebagai konsumen akhir di sektor hilir (Putra dkk., 2025). Rantai pasok agroeduwisata yang sehat harus memastikan kelancaran tiga pilar aliran utama, yakni aliran produk/jasa, aliran informasi, dan aliran keuangan (Sutarni dkk., 2021). Kendati demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa tingginya angka kunjungan sering kali tidak berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan warga akibat inefisiensi operasional sistem tersebut (Fitri & Serawai, 2025). Terputusnya aliran informasi hilir ke hulu sering menyebabkan produk agribisnis lokal tidak terserap secara optimal, sementara lemahnya aliran keuangan membuat distribusi nilai ekonomi menjadi tidak transparan (Suryantono dkk., 2018). Tanpa integrasi rantai pasok yang mumpuni, masyarakat perdesaan hanya akan berstatus sebagai penonton di kawasan wisatanya sendiri.

Dinamika empiris mengenai kompleksitas operasional ini terlihat dengan jelas di Desa Wisata Cisande, sebuah destinasi

agroeduwisata di Kabupaten Sukabumi yang memiliki target pasar spesifik, yakni rombongan institusi pendidikan (Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Pertama). Tingginya antusiasme kunjungan rombongan sekolah menuntut ketersediaan barang agribisnis dan jasa edukasi dari warga secara masif dan terstruktur. Namun, hingga saat ini belum terdapat analisis komprehensif mengenai mekanisme dan tingkat efektivitas perputaran aliran produk, informasi, dan keuangan dari hulu ke hilir di kawasan tersebut. Pemahaman mendalam mengenai mekanisme operasional ini sangat krusial untuk memastikan bahwa masyarakat lokal menerima distribusi nilai ekonomi yang proporsional dan tidak dirugikan oleh inefisiensi tata kelola.

Sebagai rujukan konseptual (*state of the art*), kajian terdahulu mengenai manajemen rantai pasok mayoritas masih memisahkan objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efisiensi distribusi logistik fisik komoditas pertanian murni (Imaniyah dkk., 2023), atau membedah rantai pasok pariwisata (*Tourism Supply Chain*) berskala makro dengan menitikberatkan pada pemetaan peran pemerintah dan korporasi swasta (Rachman dkk., 2022). Hingga saat ini, masih terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) mengenai evaluasi tiga aliran rantai pasok (produk, informasi, keuangan) yang diintegrasikan secara simultan pada ekosistem agroeduwisata berskala mikro berbasis komunitas perdesaan. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam struktur mekanisme rantai pasok aliran produk, informasi, dan keuangan, serta menganalisis efektivitas operasionalnya dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat lokal di kawasan Desa Wisata Cisande.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan membedah fenomena sosial yang kompleks secara mendalam di kehidupan nyata, tanpa melibatkan prosedur pengukuran statistik ((Atmowardoyo, 2018; Rashid dkk., 2019). Peneliti bertindak secara langsung sebagai instrumen kunci (*human instrument*) untuk memotret realitas interaksi rantai pasok antaraktor (hulu, fasilitator, hilir) secara alamiah di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di kawasan Desa Wisata Cisande, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi selama rentang waktu empat bulan (April hingga Juli 2026).

Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, di mana informan dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan penguasaan informasi mendalam mengenai mekanisme perputaran rantai pasok di lokasi tersebut (Sugiyono, 2019). Total informan yang dilibatkan berjumlah 10 orang, dengan komposisi struktural: 1 orang aparatur Pemerintah Desa sebagai regulator, 3 orang pengurus Pokdarwis sebagai fasilitator (integrator), 3 orang petani/pengrajin lokal sebagai penyedia produk di sektor hulu, dan 3 orang perwakilan rombongan wisatawan institusi sekolah sebagai konsumen akhir di sektor hilir. Jumlah informan ini ditetapkan dengan berlandaskan pada prinsip *data saturation* (kejenuhan data), di mana seluruh aktor dari tiga lini perputaran telah terepresentasikan secara komprehensif.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer digali secara langsung di lapangan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman semi-terstruktur, serta observasi partisipatif guna mengamati dinamika aliran fasilitas fisik dan distribusi layanan jasa pengalaman edukasi. Data

sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi, telaah literatur jurnal pendukung, dan arsip kelembagaan Desa Wisata Cisande. Model analisis data menggunakan pendekatan interaktif menurut Miles dkk. (2014), yang terdiri atas tiga tahapan berkesinambungan: reduksi data (pemfokusan temuan aliran pasok), penyajian data (penggambaran visual berupa narasi deskriptif dan bagan alur hubungan antaraktor), serta penarikan kesimpulan. Guna menjamin tingkat validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik uji keabsahan data melalui triangulasi sumber (melakukan cek silang informasi antaraktor hulu dan hilir) serta triangulasi teknik (menguji konsistensi hasil wawancara, observasi, dan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Pemetaan Jejaring Aktor Rantai Pasok

Mekanisme operasional rantai pasok di kawasan agroeduwisata Desa Wisata Cisande digerakkan secara kolaboratif oleh tiga entitas aktor utama: masyarakat lokal sebagai pemasok hulu (petani dan pengrajin), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai fasilitator madya, dan rombongan wisatawan institusi pendidikan sebagai konsumen hilir. Kondisi ideal dalam *Supply Chain Management* (SCM) agroeduwisata mensyaratkan adanya jaringan terstruktur yang mampu mengoordinasikan pergerakan produk dari entitas hulu hingga hilir secara presisi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa jejaring ekosistem di Cisande telah memenuhi kondisi ideal ini.

Berbeda dengan riset terdahulu oleh Rachman dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa kinerja rantai pasok pariwisata sangat bergantung pada intervensi aktor makro (pemerintah dan korporasi swasta), ekosistem di Cisande justru digerakkan mutlak oleh kekuatan aktor mikro. Secara teoritis,

keterbatasan infrastruktur kontrak bisnis formal di kawasan perdesaan ini berhasil disubstitusi oleh kuatnya modal sosial. Tingkat kepercayaan (*trust*) dan tradisi gotong royong antarwarga menjadi fondasi utama yang mendorong masyarakat secara sukarela memercayakan produk agribisnisnya untuk dikelola menjadi paket pariwisata. Keberhasilan kolaborasi aktor mikro ini mempertegas peran mutlak Pokdarwis yang mengelola aliran pasok secara terpusat. Fenomena ini secara empiris mendukung teori *integrator* dalam SCM yang dikemukakan oleh Kinding dkk. (2019), di mana kondisi operasional yang efisien sangat bergantung pada kepiawaian orkestrasi kelembagaan lokal.



Gambar 1 Bagan Rantai Pasok Aktual di Desa Wisata Cisande

Sumber 1 Data Primer (2026)

Mekanisme Tiga Aliran Rantai Pasok (Produk, Informasi, Keuangan)

Manajemen rantai pasok yang ideal menuntut efisiensi logistik melalui kelancaran distribusi tanpa hambatan. Aliran produk di Cisande terbagi menjadi distribusi komoditas fisik (seperti bibit sayur dan stroberi) serta penyaluran jasa pengalaman (*on-site engagement*) berupa pendampingan edukasi menganyam caping. Mengingat tidak adanya fasilitas gudang penyimpanan terpusat, aliran ini disalurkan secara langsung dari warga kepada wisatawan. Namun, dalam kerangka pariwisata, komoditas utama yang

didistribusikan adalah penciptaan nilai (*value creation*). Distribusi nilai di Cisande mengalami hambatan eksternal berupa kerusakan infrastruktur akses jalan utama yang bertindak sebagai *bottleneck*, sehingga mendistorsi kualitas layanan sejak fase awal.

Lebih lanjut, efektivitas sistem sangat ditentukan oleh kelincuhan komunikasi. Secara teori, SCM menuntut adanya kelincuhan informasi dua arah (*information visibility*). Aliran informasi *top-down* di Cisande (dari Pokdarwis ke warga) telah berjalan ideal melalui pemesanan instan maksimal H-2 sebelum kedatangan. Namun, efisiensi ini terdistorsi parah pada aliran *bottom-up* akibat kedatangan rombongan wisatawan secara dadakan tanpa sistem reservasi (*non-booking*). Temuan ini memperkuat riset Fitri & Serawai (2025) bahwa putusnya data permintaan dari sisi hilir memicu kegagalan serapan kapasitas produksi dan memaksa sistem bekerja secara reaktif, sehingga melanggar prinsip kelincuhan operasional.

Sebaliknya, pada aliran keuangan, sistem tata niaga di Cisande berhasil menciptakan efisiensi yang tinggi. Rantai pasok ini menerapkan sistem pembayaran satu pintu melalui skema pendanaan uang muka (DP) sebesar 50% di awal. Praktik strategis ini mendisrupsi pola rantai pasok pertanian konvensional, membebaskan petani dari jerat pembayaran tunda tengkulak luar, serta menjamin likuiditas harian warga. Kendati demikian, mekanisme penetapan harga *markup pricing* oleh Pokdarwis di atas harga dasar tanpa regulasi audit yang jelas dapat menyimpan kerentanan. Jika dibenturkan dengan urgensi keunggulan kompetitif kawasan (Warti dkk., 2023), pembengkakan harga di tingkat akhir dapat mereduksi *value for money* konsumen.

Evaluasi Efektivitas Operasional dan Penyampaian Nilai

Parameter efisiensi agribisnis skala rakyat diukur dari kemampuannya memotong jalur distribusi agar margin hulu proporsional. Integrasi warga ke dalam rantai pasok Cisande terbukti sukses memotong peran perantara dan menghasilkan peningkatan nilai tambah ekonomi secara langsung. Transformasi komoditas mentah menjadi produk bernilai pengalaman pariwisata (*experience economy*) membuat warga mampu menjual komoditas pada batas harga pasaran yang jauh lebih tinggi dibandingkan saat bertransaksi dengan tengkulak.

Kendati penciptaan nilai ekonomi telah terbukti, kinerja sistem masih dibayangi oleh hambatan operasional berupa tingginya ketidakpastian permintaan pasar (*demand uncertainty*). Rotasi perputaran aktivitas yang hanya mencapai titik maksimum 3 hingga 5 kali per minggu memicu angka kapasitas menganggur (*idle capacity*) yang destruktif pada hari-hari tanpa kunjungan. Kondisi ini menegaskan kesimpulan Sunarya dkk. (2023) bahwa fluktuasi pasar menjadi musuh utama UMKM perdesaan, sehingga warga memposisikan agroeduwisata sekadar sebagai pendapatan substitusi tambahan.

Tabel 1 Efektivitas Operasional Rantai Pasok

N o	Aspek Rantai Pasok	Temuan Lapangan	Kategori
1	Aliran Produk (Distribusi Edukasi)	Lancar dalam mentransformasikan komoditas pertanian mentah menjadi paket edukasi secara langsung (<i>on-site</i>) tanpa hambatan penyimpanan.	Efektif

2	Aliran Informasi (Koordinasi Internal)	Cepat dan terpusat melalui Pokdarwis menggunakan perpesanan instan dengan standar minimal persiapan H-2.	Efektif
3	Aliran Informasi (Hilir ke Hulu)	Sering terputus akibat kedatangan wisatawan dadakan (tanpa <i>booking</i>) dan ketiadaan sistem umpan balik (<i>feedback</i>) pascakegiatan.	Belum Efektif
4	Aliran Keuangan	Sangat transparan melalui sistem satu pintu, mengamankan likuiditas warga melalui pembayaran uang muka (DP) 50% di awal.	Efektif
5	Kapasitas Permintaan (Pasar)	Sangat fluktuatif dan bergantung pada satu segmen (sekolah), memicu tingginya fenomena kapasitas menganggur (<i>idle capacity</i>) pada hari kerja biasa.	Belum Efektif

6	Infrastruktur dan Penyampaian Nilai	Akses jalan rusak, serta fasilitas tunggu belum bervariasi sehingga gagal menyerap daya beli pengunjung segmen dewasa.	Belum Efektif
---	-------------------------------------	--	---------------

Sumber 2 Data Primer (2026)

Inefisiensi operasional ini diperparah oleh terjadinya anomali penyampaian nilai (*value delivery failure*) pada segmen pendamping dewasa (guru dan wali murid). Ketidadaan diversifikasi paket wisata dan minimnya daya tarik infrastruktur tunggu menyebabkan besarnya daya beli pendamping dewasa menguap menjadi *opportunity loss*. Ketergantungan ekstrem pada instansi pendidikan ini melanggar prinsip stabilitas rantai pasok dan mendistorsi penyerapan ekonomi yang seharusnya dapat dimaksimalkan oleh warga desa.

KESIMPULAN

Mekanisme rantai pasok agroeduwisata di Desa Wisata Cisande beroperasi secara kolaboratif melalui integrasi vertikal dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bertindak mutlak sebagai *integrator*. Manajemen operasional dikendalikan melalui sistem satu pintu yang memfasilitasi transformasi aliran produk menjadi layanan edukasi *on-site*, koordinasi aliran informasi melalui perpesanan instan, serta pendistribusian aliran keuangan berbasis uang muka. Secara operasional, sistem rantai pasok ini sangat efektif dalam memotong ketergantungan masyarakat pada tengkulak dan secara langsung menciptakan peningkatan margin ekonomi di tingkat hulu. Namun demikian, tingkat efektivitas keseluruhan masih terhambat oleh inefisiensi akibat ketidakpastian fluktuasi permintaan (*demand uncertainty*) dari

segmen instansi pendidikan, sehingga memicu tingginya rasio kapasitas menganggur (*idle capacity*) pada fasilitas operasional serta gagal menyerap potensi daya beli dari kelompok wisatawan pendamping dewasa.

Guna mereduksi hambatan dan meningkatkan resiliensi operasional kawasan, beberapa intervensi manajerial perlu segera diimplementasikan. Mengingat ketidadaan fasilitas gudang terpusat, pengelola direkomendasikan untuk membangun sistem persediaan penyangga (*buffer stock*) secara terdesentralisasi guna memitigasi disrupsi kunjungan wisatawan mendadak. Lebih lanjut, masyarakat desa perlu didorong untuk membuka gerai niaga komoditas (*pop-up stalls*) temporer di area tunggu demi memonetisasi ceruk pasar pengunjung dewasa. Pada dimensi jangka panjang, Pokdarwis diwajibkan melakukan diversifikasi perluasan portofolio produk wisata berbasis keluarga untuk menstabilkan serapan pasar di luar kalender akademik, serta bersinergi secara formal dengan BUMDes guna mengalokasikan perbaikan fisik infrastruktur akses jalan raya yang selama ini bertindak sebagai *bottleneck* distribusi kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmowardoyo, H. (2018). Research methods in TEFL studies: Descriptive research, case study, error analysis, and R & D. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 197–204. <https://doi.org/10.17507/jltr.0901.25>
- Budiyah, F. (2020). Implikasi pengembangan desa wisata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal studi kasus di Desa Ketenger. *Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 22. <http://www.ampta.ac.id/desa-wisata>
- Fitri, M. A., & Serawai, B. A. (2025). Analisis supply chain mapping komoditi kopi

- robusta di Provinsi Lampung. *Jurnal Agroqua*, 23.
<https://doi.org/10.32663/ja.v23i1.5117>
- Imaniyah, K. N., Roessali, W., & Nurfadillah, S. (2023). Analisis kinerja rantai pasok produk olahan bawang merah PT Sinergi Brebes Inovatif. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 197–214.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.01.18>
- Kinding, D. P. N., Priatna, W. B., & Baga, L. M. (2019). Kinerja rantai pasok sayuran dengan pendekatan SCOR (studi kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 113–128.
<https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.113-128>
- Mahendra, A., Ngurah, G., Aviantara, A., Putu, I., & Wirawan, S. (2023). Analisis kinerja manajemen rantai pasok agrowisata stroberi di Wiwanda Agrow. *Jurnal Beta (Biosistem dan Teknik Pertanian)*, 11.
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/beta>
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Novikarumsari, N. D., & Amanah, S. (2019). Pengembangan model agroeduwisata sebagai implementasi pertanian berkelanjutan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(2), 67–71.
- Putra, T. H., Supryadi, D. I., Rahman, & Kertajadi. (2025). Analisis potensi desa wisata di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2). <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>
- Rachman, K. R., Edwardlis, O., Rahmanita, M., & Ratnaningtyas, H. (2022). Peran pemangku kepentingan rantai pasokan pariwisata dalam pengembangan kepariwisataan Desa Sedari. *Tourism Scientific Journal*, 7(1), 1–14.
<https://doi.org/10.32659/tsj.v7i1.140>
- Rashid, Y., Rashid, A., Warraich, M. A., Sabir, S. S., & Waseem, A. (2019). Case study method: A step-by-step guide for business researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 18.
<https://doi.org/10.1177/1609406919862424>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarya, E. , Nur, T., Rachmawati, I., Suwiryo, D. H., & Jamaludin, M. (2023). Antecedents of green supply chain collaborative innovation in tourism SMEs: Moderating the effects of socio-demographic factors. *Uncertain Supply Chain Management*, 11(1), 161–168.
- Suryantono, Soliha Hani, E., & Subekti, S. (2018). Manajemen rantai pasok mangga manalagi di Kabupaten Situbondo dengan pendekatan food supply chain networking. *MAHATANI*, 1(1).
- Sutarni, S., Fitriani, F., & Unteawati, B. (2021). Pola distribusi rantai pasok dan nilai tambah agribisnis nanas skala rakyat di Kecamatan Punggur. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21, 192–203.
- Trimerani, R., & Handru, A. (2025). Model desain pengembangan kawasan agroeduwisata berbasis perikanan terintegrasi di Kalisentul, Kulon Progo. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 12(2), 515–526.



Warti, R., Hwihanus, H., Muhammad, B., & Darmono, D. (2023). The effect of competitive advantage, digital marketing on supply chain management on tourism business performance in Indonesia. *IJEBIR (International Journal of Economics, Business and Innovation Research)*, 606–615.

Wisnawa, I. M. B. (2024). Era baru loyalitas wisata: menggabungkan digitalisasi dan autentisitas dalam pemasaran destinasi. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*, 4.